

KESULITAN MEMBACA PADA SISWA KELAS 1 DI SDN

CILEWO – TLAGASARI

Nur Ainy Sadijah

nur.ainy@ubpkarawang.ac.id

Universitas Buana Perjuangan Karawang
Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang

ABSTRAK

Abstrak : Kesulitan belajar adalah suatu gangguan yang dialami oleh siswa dalam belajar, baik dari berbicara, menulis, mendengar, membaca, dan kemampuan-kemampuan lainnya. Kesulitan belajar dalam penelitian ini yaitu fokus pada kesulitan belajar membaca. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Cilewo-Tlagasari. Di SDN Cilewo - Tlagasari, khususnya kelas 1 terdapat 2 siswa yang belum lancar dalam membaca. Penanganan yang dilakukan adalah dengan cara memberikan waktu tambahan untuk belajar membaca. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa penanganan yang dilakukan cukup efektif untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca di SDN Cilewo – Tlagasari Kabupaten Karawang.

Kata Kunci : *Kesulitan Belajar, Membaca.*

**DIFFICULTY OF LEARNING FOR BEGINNING READING IN CLASS 1
STUDENTS IN SDN CILEWO - TLAGASARI**

Nur Ainy Sadijah

nur.ainy@ubpkarawang.ac.id

Buana Perjuangan University, Karawang
Psychology Study Program, Faculty of Psychology, Buana Perjuangan University, Karawang

ABSTRACT

Abstract: Learning difficulties are a disorder experienced by students in learning, both from speaking, writing, listening, reading, and other abilities. Learning difficulties in this study are focused on the difficulty of learning to read. This research was carried out in Karawang SDN Cilewo Tlagasari. Especially class 1 there are two students who have not been fluent in reading. Handling is done by giving extra time to learn to read. Based on the research that has been done that the handling carried out is quite effective to help students who have difficulty learning to read in SDN Cilewo – Tlagasari Karawang.

Keyword : Learning Difficulties, Reading

Latar Belakang

Dewasa ini, Pendidikan di Indonesia mengalami kemajuan yang cukup pesat. Pendidikan juga telah menjadi salah satu tujuan negara Indonesia. Sesuai dengan amanat amandemen Undang-Undang Dasar 1945 bahwa salah satu tujuan negara Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Setiap warga negara Indonesia wajib memperoleh pendidikan baik masyarakat yang kurang mampu maupun yang berada di pedalaman.

Pendidikan dapat diperoleh dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja. Salah satu kunci kesuksesan seseorang dalam pendidikan adalah belajar. Belajar memang telah menjadi hak dan kewajiban bagi setiap anak di Indonesia, namun keberadaan anak berkesulitan belajar sekarang ini hampir selalu dijumpai dalam setiap kelas reguler di sekolah dasar. Kesulitan belajar yang dihadapi satu siswa dengan siswa yang lain bermacam-macam, yaitu kesulitan menulis, membaca, dan berhitung. Anak yang memiliki kesulitan dalam satu atau lebih dari kesulitan tersebut, biasanya memiliki prestasi dan nilai yang rendah terhadap mata pelajaran tertentu. Istilah yang digunakan untuk menyebut anak berkesulitan belajar cukup beragam. Keragaman istilah ini disebabkan oleh sudut pandang ahli yang berbeda-beda. Namun, istilah umum yang sering digunakan oleh para ahli pendidikan adalah learning disabilities yang diartikan sebagai kesulitan belajar. Menurut Jamaris (2014: 3) kesulitan belajar adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif. Sedangkan menurut Surna dan Pandeiro (2014: 201) kesulitan belajar atau learning disability mempunyai ciri-ciri yang tampak seperti proses kognitif anak mengalami keterbatasan dalam menelaah hal-hal khusus (seperti keterbatasan kemampuan persepsi, bahasa, atau mengingat) dan tidak berkaitan dengan keterbatasan kemampuan lainnya seperti anak yang mengalami keterbelakangan mental, gangguan emosi dan perilaku, atau gangguan sensorik.

Kesulitan belajar yang paling mendasar dari semua kesulitan belajar adalah kesulitan membaca. Menurut Bryan dan Bryan (dalam Abdurrahman, 2012:162), kesulitan belajar membaca merupakan suatu sindrom kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen kata-kata dan kalimat, dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa.

Membaca merupakan kemampuan yang harus dikuasai siswa di sekolah dasar karena kemampuan membaca secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa (Rahim, 2008).

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Karena itu, kemampuan membaca mempunyai peranan penting untuk membantu siswa mempelajari banyak hal.

Belajar keterampilan membaca juga merupakan salah satu tugas perkembangan anak usia sekolah. Membaca telah diajarkan karena pertumbuhan jasmani dan rohaninya sudah cukup matang untuk menerima pengajaran. Apabila siswa gagal dalam melaksanakan tugas

perkembangannya dalam hal ini belajar membaca maka akan mengakibatkan pola perilaku yang tidak matang sehingga sulit diterima oleh kelompok teman-temannya dan tidak mampu menyamai teman sebayanya yang sudah menguasai tugas perkembangan tersebut. Fakta yang terjadi di sekolah dasar, di kelas rendah bahkan kelas tinggi terdapat siswa yang belum bisa membaca. Ketidakmampuan membaca ini akan menjadi hambatan dalam belajar. Siswa tidak bisa memperoleh informasi suatu pelajaran tanpa membaca. Hal ini akan berakibat pada prestasi belajarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas mengenai masalah kesulitan belajar membaca permulaan di kelas 1 SDN Cilewo Tlagasari masih terdapat beberapa siswa yang mengalami masalah kesulitan dalam membaca. Pada penelitian ini dalam fenomena yang ada di sekolah tersebut yaitu kesulitan belajar membaca permulaan dengan bahan observasi dan wawancara.

Landasan Teori

Pengertian Membaca

Nuriadi dalam Ayu (2012) mengatakan bahwa membaca adalah proses yang melibatkan aktivitas fisik dan mental. Salah satu aktivitas fisik dalam membaca adalah saat pembaca menggerakkan mata sepanjang baris-baris tulisan dalam sebuah teks bacaan. Membaca melibatkan aktivitas mental yang dapat menjamin pemerolehan pemahaman menjadi maksimal. Membaca bukan hanya sekedar menggerakkan bola mata dari margin kiri ke kanan tetapi jauh dari itu, yakni aktivitas berpikir untuk memahami tulisan demi tulisan.

Munaf dalam Arisma (2012) membaca mempunyai peranan sosial yang amat penting dalam kehidupan manusia sepanjang masa karena pertama, membaca itu merupakan satu alat komunikasi yang amat diperlukan dalam suatu masyarakat berbudaya, kedua bahwa bahan bacaan yang dihasilkan dalam setiap kurun waktu zaman dalam sejarah sebahagian besar dipengaruhi oleh latar belakang sosial tempatnya berkembang, dan ketiga bahwa sepanjang masa sejarah terekam. Oleh karena itu, dengan membaca dapat diketahui sejarah suatu bangsa, kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa waktu lampau, maupun waktu sekarang di tempat lain, atau berbagai cerita yang menarik tentang masalah kehidupan di dunia ini.

Perlu diketahui juga jenis-jenis membaca yaitu membaca nyaring, dalam proses membaca nyaring sering dipakai oleh seseorang untuk menyampaikan suatu gagasan terhadap orang lain dengan cara membaca teks. Membaca nyaring adalah sebuah kegiatan membaca yang dilakukan dengan teknis atau cara membaca keras-keras didepan umum. Membaca dalam hati, membaca dalam hati merupakan sebuah kegiatan membaca dengan seksama yang dilakukan untuk dapat mengerti dan juga memahami maksud serta tujuan dari penulis dalam

media tulis. Membaca dalam hati meliputi dua aspek yaitu, membaca ekstensif adalah tahapan awal dimana pembaca dituntut untuk bisa menyurvei atau menilai dengan membaca secara sekilas mau pun membaca dangkal. Sedangkan membaca intensif merupakan tahapan lanjutan untuk dapat memahami isi dan memahami konteks bahasa dalam yang digunakan dalam penulisan (Kurniawan, 2016).

Hakikat Membaca

Menurut Santosa dalam Ismail (2013) Pada hakikatnya aktivitas membaca terdiri dari dua bagian, adapun bagian itu diantaranya adalah membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas fisik dan mental. Sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca.

Para pakar yang menganalisis membaca sebagai suatu keterampilan, memandang hakikat membaca itu sebagai suatu proses atau kegiatan yang menerapkan seperangkat keterampilan dalam mengolah hal-hal yang dibaca untuk menangkap makna. Para pakar yang mengutamakan psikolinguistik, menyikap membaca itu sebagai proses merekonstruksi informasi yang terdapat dalam bacaan atau sebagai suatu upaya untuk mengolah informasi dengan menggunakan pengalaman atau kemampuan pembaca dan kompetensi bahasa yang dimilikinya secara kritis. Dari kedua pendapat itu maka diperoleh kesimpulan bahwa membaca adalah suatu aktivitas untuk menangkap intonasi bacaan baik yang tersurat maupun tersirat dalam bentuk pemahaman bacaan secara literal, inferensial, evaluatif, kreatif dan apresiasi dengan memanfaatkan pengalaman belajar membaca (Istarocha, 2012).

Pada hakikatnya membaca adalah sebuah proses menemukan sebuah pesan atau makna dari sebuah tulisan sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah kita miliki. Menurut Drs. Kholid A. Haraz dalam Modul hakikat dan proses membaca mengungkapkan hal-hal yang terkait dengan proses membaca yaitu membaca sebagai proses psikologi, membaca sebagai proses sensori, membaca sebagai proses perseptual, membaca sebagai proses perkembangan, dan membaca sebagai proses perkembangan keterampilan.

1. Proses Psikologi

Kehidupan dan pertumbuhan kita senantiasa dipengaruhi dengan kegiatan belajar, karenanya banyak hal yang kita kuasai diperoleh melalui proses belajar. Begitu pula halnya

dengan kemampuan membaca. Ada hal-hal yang mendasar yang perlu mendapat perhatian karena mempunyai kaitan dengan proses membaca

2. Proses Sensori

Proses sensori merupakan proses membaca yang dimulai dengan melihat. Stimulus masuk lewat indra penglihatan mata. Fase tingkat awalanak menunjukkan kemampuan yang secara umum disebut membaca. Pada saat permulaan itu anak mulai sadar bahwa tanda dan lambang-lambang tentu menunjukkan nama dari benda. Kemudian mereka belajar bahwa jika lambang-lambang itu dirangkai. Akan tersusun lah pembicaraan.

3. Proses perseptual

Proses perseptual mempunyai kaitan erat dengan proses sensoris. Seperti dalam proses sensoris, secara umum persepsi dimulai dengan melihat, mendengar, mencium, mengecap, dan meraba. Tetapi dalam kegiatan membaca cukup memperhatikan kedua hal, yaitu melihat dan mendengar.

4. Proses Perkembangan

Membaca merupakan suatu proses yang akan terus berkembang. Meski membaca itu merupakan proses perkembangan, gerakannya tidak berada dalam jarak-jarak yang beraturan dan tidak tertentu waktunya.

5. Proses Pengembangan

Proses membaca sebagai perkembangan keterampilan mengandung arti membaca merupakan sebuah proses keterampilan berbahasa (*language skills*) yang sifatnya objektif, bertahap, bisa digeneralisasikan, merupakan perkembangan konsep, pengenalan dan identifikasi, serta merupakan interpretasi mengenai informasi.

Aspek-aspek Dalam Membaca

Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil. Menurut Tarigan dalam Sumo (2013) ada dua aspek di dalam membaca yaitu :

1. Keterampilan yang Bersifat Mekanis

Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*) aspek ini mencakup:

- a. Pengenalan bentuk huruf.
- b. Pengenalan unsur-unsur *linguistic*(fonem, kata, frase, klausa, dan lain-lain).
- c. Pengenalan hubungan pola ejaan dan bunyi.
- d. Kecepatan taraf lambat.

2. Keterampilan yang Bersifat Pemahaman

Keterampilan yang bersifat pemahaman (comprehension skills) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (higher order). aspek ini mencakup :

- a. Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorika).
- b. Memahami signifikasi makna, maksud, tujuan pengarang.
- c. Evaluasi atau penilaian (isi, bentuk).
- d. Kecepatan membaca dengan fleksibel yang mudah disesuaikan.

Untuk mencapai aspek-aspek dalam kegiatan membaca diperlukan tehnik membaca yang berbeda agar keterampilan yang bersifat pemahaman dapat diperoleh maka aktivitas membaca yang tepat yaitu membaca dalam hati, sedangkan untuk dapat memperoleh keterampilan yang bersifat mekanis maka aktivitas yang perlu dikembangkan adalah membaca nyaring. Kegiatan membaca dapat kita bagi menjadi dua tehnik yaitu yang pertama membaca ekstensif. Membaca ekstensif ini mencakup membaca survey, membaca sekilas, dan membaca dangkal.

Kemudian yang kedua yaitu membaca intensif. Membaca intensif dibagi membaca telaah isi yang mencakup membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide. Bagian yang kedua dari membaca intensif yaitu membaca telaah bahasa, mencakup membaca bahasa asing dan membaca sastra Tarigan dalam Amalina (2012).

Pengertian Kesulitan Belajar

Pada umumnya kesulitan belajar merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris "*Learning Disability*" yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata *disability* diterjemahkan "kesulitan" untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Menurut seorang ahli pendidikan, Dimiyati Mahmud (2006: 23) mengemukakan bahwa "belajar adalah perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman". Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dan suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan - hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan - hambatan belajar ini bukan hanya masalah intruksional atau pedagogis saja, tetapi merujuk pada masalah psikologis. Peserta didik yang mengalami hambatan dalam proses pembelajaran akan mendapatkan hasil pembelajaran yang kurang optimal.

Menurut Mulyadi (2010: 6), kesulitan belajar mempunyai pengertian yang luas, meliputi :

- 1) *Learning Disorder* adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan. Dengan demikian, hasil belajar yang dicapai akan lebih rendah dari potensi yang dimiliki.
- 2) *Learning Disabilities* (ketidakmampuan belajar) adalah ketidakmampuan seseorang yang mengacu kepada gejala dimana seseorang tidak mampu belajar (menghindari belajar) sehingga hasil belajarnya dibawah potensi intelektualnya.
- 3) *Learning disfunction* (ketidakfungsian belajar) adalah menunjukkan gejala dimana proses belajar tidak berfungsi dengan baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat indera atau gangguan psikologis lainnya.
- 4) *Under Achiever* adalah mengacu pada seseorang yang memiliki tingkat potensi intelektual diatas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.
- 5) *Slow Learner* adalah seseorang yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan seseorang yang lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Uraian diatas menunjukkan bahwa kesulitan belajar mempunyai pengertian yang lebih luas daripada pengertian-pengertian "*learning isorder, learning disabilities, learning disfunction, under achiever, dan slow learner*". Mereka yang tergolong seperti diatas akan mengalami kesulitan belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam proses belajar.

Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Fenomena kesulitan belajar merupakan salah satu yang menjadi dampak terhadap prestasi belajar peserta didik menjadi rendah baik yang datang dari diri sendiri maupun lingkungan terdekat peserta didik. Penyebab kesulitan belajar yang dialami peserta didik dapat dipengaruhi oleh motivasi belajar peserta didik yang rendah. Faktor utama yang mempengaruhi kesulitan belajar pada anak berasal dari dalam diri anak sendiri (internal).

Banyak ahli yang mengemukakan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dengan sudut pandang mereka masing-masing. Menurut Syah (2008 : 173)" faktor-faktor kesulitan belajar peserta didik meliputi gangguan atau ketidakmampuan psiko-fisik peserta didik" yaitu

- 1) Yang bersifat kognitif (ranah cipta) yaitu antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi peserta didik.

2) Yang bersifat afektif (ranah rasa) yaitu meliputi labilnya emosi, minat dan sikap peserta didik.

3) Yang bersifat psikomotorik (ranah karsa) yaitu meliputi terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).

Menurut Syah (2008 :173) “Faktor ekstern peserta didik meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktifitas belajar peserta didik”. Faktor ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1) Lingkungan sekolah, contohnya kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat- alat belajar yang berkualitas rendah.

2) Lingkungan keluarga, contohnya ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.

3) Lingkungan masyarakat, contohnya wilayah kumuh dan teman sepermainan

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar dalam diri peserta didik dapat dikategorikan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Penyebab kesulitan belajar dalam diri peserta didik sangat dipengaruhi oleh:

1) Rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi peserta didik saat proses belajar mengajar berlangsung.

2) Kurangnya kesadaran dan rendahnya sikap peserta didik saat proses belajar mengajar berlangsung.

3) Terganggunya alat - alat indra penglihatan yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar.

Penyebab kesulitan belajar dari luar anak didik dipengaruhi oleh:

1) Lingkungan sekolah artinya kesulitan belajar dipengaruhi oleh kenyamanan dan ketenangan peserta didik ketika belajar di sekolah.

2) Lingkungan keluarga artinya apabila terdapat ketidakharmonisan hubungan antara anggota keluarga.

3) Lingkungan masyarakat artinya lingkungan anak didik yang mayoritas tidak memperhatikan pendidikan dan akan menyulitkan peserta didik untuk mencari teman belajarnya.

Indikator Kesulitan Belajar

Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar adalah peserta didik yang tidak dapat belajar secara wajar karena adanya suatu gangguan dan hambatan yang dialami sehingga tidak dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Menurut Zainal Arifin (2012: 306) “ beberapa indikator untuk menentukan kesulitan belajar peserta didik adalah sebagai berikut” :

- 1) Peserta didik tidak dapat menguasai materi pelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- 2) Peserta didik memperoleh peringkat hasil belajar yang rendah dibandingkan dengan peserta didik lainnya dalam satu kelompok.
- 3) Peserta didik tidak dapat mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
- 4) Peserta didik tidak dapat menunjukkan kepribadian yang baik, seperti kurang sopan, membandel, dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi karena ingin mengetahui pemahaman yang spesifik mengenai kesulitan membaca pada siswa SD sehingga pengambilan data bisa dilakukan secara intensif, mendalam dan komprehensif. Dengan secara spesifik penelitian ini, bisa saja hanya dialami subjek saya dan tidak berlaku pada subjek yang lainnya. Subjek pada penelitian merupakan dua anak laki-laki siswa kelas 2 SD dengan karakteristik usia 7 – 9 tahun yang tinggal dengan keluarga. Instrument yang digunakan untuk pengumpulan data adalah manusia, yaitu peneliti sendiri. Kegiatan analisis data dimulai dengan pengumpulan data, horisonalisasi, dan membuat unit makna untuk mendapatkan *textural description*. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi. Menurut Creswell (dalam Makkita, 2011) bahwa pernyataan-pernyataan responden yang dinilai berkaitan dengan fenomena yang diteliti kemudian dikelompokkan secara tersendiri dan diurai secara mendetail sehingga peneliti mendapatkan pemahaman mengenai makna pernyataan responden terkait dengan fenomena yang diteliti. Proses tersebut adalah sebagai *horizontalization of the data*, kemudian peneliti berusaha menjelaskan mengenai fenomena yang diteliti secara tekstural (*textural description*) dan menyusun makna pengalaman mengenai fenomena tersebut, lebih lanjut peneliti merumuskan sebuah gambaran yang tuntas mengenai fenomena yang diteliti, yang menjelaskan secara terperinci esensi atau struktur fenomena yang diteliti.

Hasil Dan Diskusi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, maka peneliti menemukan bahwa terdapat dua anak laki-laki SD berinisial S dan D mengalami kesulitan membaca yang berbeda.

1. Subjek S

S merupakan siswa kelas 1 di SDN Cilewo - Tlagasari. S adalah anak yang pendiam dan tidak terlalu aktif seperti anak yang lainnya. S lebih suka melamun dari pada berbincang atau mengobrol dengan temannya, teman sebangku S juga sedikit pemalu dan pendiam sehingga saya berkonsultasi dengan guru kelas untuk sementara memindahkan tempat duduk S dengan siswa yang lebih aktif. Setelah S dipindahkan S tetap tidak banyak bicara walaupun teman sebangku yang baru mengajak S berbicara, respon yang diberikan S tetap sama seperti sebelumnya, yaitu tidak terlalu memperdulikan.

Kemampuan membaca S masih sangat jauh tertinggal diantara teman-temannya yang lain, S belum sepenuhnya mengenal huruf dan angka-angka, sehingga ketika membaca S masih terbata-bata dan tidak lancar. Membuat S selalu tertinggal pelajaran ketika sedang belajar, baik belajar membaca, berhitung, dan menulis.

Permasalahan dan solusi :

S belum mampu membaca dan belum sepenuhnya hafal atau mengenal huruf dari A-Z a-z. S juga belum terlalu pasif mengucapkan kosa kata.

Sebelum dilakukan penanganan kepada subjek S, subjek S belum bisa membaca dengan lancar, belum hafal huruf abjad A-Z. Setelah dilakukan penanganan lebih lanjut yaitu dengan les tambahan membaca, pada minggu pertama subjek sudah bisa mengingat huruf vokal. Pada minggu kedua subjek sudah mengenali tiap-tiap huruf walaupun, terkadang masih ada beberapa huruf yang lupa. Untuk minggu ketiga subjek sudah mengenal secara keseluruhan huruf, sehingga subjek sudah mampu membaca ejaan seperti BU-BU, CU-CU. Untuk minggu keempat subjek sudah bisa membaca setidaknya 4 kata seperti BUKU, BAJU, TOPI. Penanganan ini cukup efektif dalam membantu proses kesulitan membaca pada subjek S.

2. Subjek D

Berbeda dengan S, D sudah mengenal huruf dan angka-angka, tetapi ketika membaca D sering membalik-balikan huruf. Tetapi kemampuan berhitung D sudah cukup baik.

D adalah anak yang pendiam dan tidak banyak bicara, namun D tetap merespon ketika teman atau tertinggal pelajaran temannya mau membantu D.

Saat saya melakukan kerja praktik di kelas D, saat itu D sudah ada penanganan dari wali kelasnya, yaitu melakukan kegiatan les tambahan untuk D.

Permasalahan dan Solusi.

D belum bisa membedakan huruf, dan sering terbalik-balik mengucapkan kata ketika membaca. Subjek D belum bisa membedakan huruf, dan sering terbalik-balik mengucapkan kata ketika membaca, tetapi subjek sudah mengenal beberapa huruf abjad walaupun tidak semuanya. Setelah dilakukan penanganan terhadap subjek D, terdapat kemajuan yang signifikan. Dilihat dari minggu pertama sejak mengikuti les tambahan, subjek D sudah tidak terlalu sering membaca dengan membalik-balikan huruf lagi karena sudah mampu membedakan tiap-tiap huruf, minggu kedua subjek sudah dapat mengingat huruf-huruf abjad, sehingga dapat menolong ia membaca dengan lancar. Minggu ketiga subjek D sudah mampu membaca dengan benar mulai dari 4 hingga 6 kata seperti BA-JU, KUR-SI, LE-MA-RI tanpa membalikan huruf-huruf lagi. Minggu keempat subjek sudah bisa membaca dengan benar walaupun belum bisa secepat teman-temannya yang lain. Les tambahan ini juga cukup efektif untuk membantu subjek D dalam membaca.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti bahwa Dari pengumpulan data sampai penyelesaian akhir, peneliti dapat menyimpulkan bahwa harus ada pihak yang memperkenalkan dan membantu orangtua dan guru dalam penanganan anak yang mengalami kesulitan belajar membaca. Penanganan yang benar dapat membantu anak yang mengalami kesulitan belajar disekolah. Penanganannya seperti memberikan les tambahan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar, tidak hanya kesulitan belajar membaca saja tetapi juga kesulitan menulis dan berhitungpun perlu diadakannya penanganan khusus. Kegiatan kerja praktek yang dilaksanakan di SDN Cilewo ini, memberikan pengalaman dan membuka wawasan untuk peneliti dalam mempelajari kesulitan anak dalam belajar .

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2010. *Kesulitan Belajar Membaca*. Guru Besar Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Jakarta. <https://kabarpendidikanluarbiasa.wordpress.com>, pada 27 Maret 2019.
- Aryani, Farida. 2017. *Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar Dalam Mengikuti Mata Pelajaran Pembuatan Pola Siswa SMK Muhammadiyah 1 Tempel*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. eprints.uny.ac.id, pada 27 Maret 2019.
- Pratiwi, Inne Maryanne. 2017. *Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan di Kelas Satu Sekolah Dasar*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung. journal2um.ac.id, pada 20 Maret 2019.
- Sartika, Riska Aulia. 2014. *Memahami Hakikat dan Aspek-aspek Dalam Reading (Membaca)*. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar. <https://docplayer.info>, pada 27 Maret 2019.